

Agama sebagai Fondasi Perkembangan Masyarakat dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Orang Hatuhaha di Negeri Pelauw Maluku Tengah

Yance Z. Rumahuru

Dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon
Naskah diterima melalui pos 15 Februari 2013

Abstract

This paper analyses the issues of religion and social change, whether religion influences the changes in the life of communities. It aims at revealing the role of religion in the development of changes in Muslim community, especially that of Hatuhaha in Pelauw Central Moluccas. This paper is based on the fieldwork in Pelauw, Pulau Haruku, Central Maluku, using the historical-anthropological approach of qualitative method. The research found that religion (Islam) has become an important strength of the development of community and social change in Pelauw.

Keywords: Religion; Social Change; Hatuhaha; Pelauw

Pendahuluan

Keberadaan agama pada satu komunitas tidak semata-mata memengaruhi aspek spiritual umat tetapi juga memengaruhi aspek sosial, ekonomi dan politik yang berdampak positif terhadap perkembangan dan perubahan sosial komunitas tersebut. Fenomena ini dapat dipahami dengan melihat praktik hidup kelompok-kelompok umat beragama di berbagai tempat, yang mampu membangun diri dan mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Orang Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah yang dijadikan kasus

Abstrak

Paper ini mengkaji isu agama dan perubahan sosial dalam melihat apakah agama memengaruhi perubahan dalam kelompok-kelompok masyarakat. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan peran agama terhadap perkembangan dan perubahan dalam masyarakat, dengan memberi konsentrasi pada komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw Maluku Tengah. Tulisan ini disajikan dari hasil penelitian penulis di Negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, menggunakan perspektif antropologi-historis dengan pendekatan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa agama (Islam) telah menjadi kekuatan penting bagi perkembangan masyarakat dan perubahan sosial di negeri Pelauw.

Kata kunci: Agama, Perubahan Sosial, Hatuhaha, Pelauw.

untuk membicarakan topik ini adalah satu komunitas muslim tua di Maluku, yang memiliki mekanisme tersendiri untuk membangun diri secara ekonomi dan politik sejak masa penjajahan hingga kemerdekaan Republik Indonesia, dan menunjukkan betapa agama (Islam) berperan penting bagi perkembangan dan perubahan sosial di kalangan orang muslim Hatuhaha di Maluku Tengah. Manakala ini ditulis dari hasil penelitian penulis tahun 2009-2011 di Pulau Haruku Maluku Tengah untuk melihat seperti apa agama berfungsi mempengaruhi perubahan di kalangan orang Hatuhaha. Mengacu pada topik pembahasan

ini, penulis akan mendeskripsikan posisi agama terhadap perkembangan masyarakat dan perubahan yang dialami oleh orang muslim di Negeri Pulauw.

Penelitian tentang orang muslim Hatuhaha menunjukkan bahwa sejak masa Portugis dan Belanda di Maluku, komunitas muslim Hatuhaha (KMH) memiliki jumlah yang besar (mayoritas) di Pulau Haruku (Rumphius, dalam Manusama, 1983: 85-87). Meskipun demikian, karena KMH tidak bersekutu dengan orang Portugis dan Belanda, maka mereka tidak mendapat perhatian kedua bangsa ini, layaknya komunitas muslim di Ternate dan Tidore, Maluku Utara. Publikasi sebelum yang memberi gambaran tentang masyarakat Hatuhaha di Pulau Haruku sebagai bagian integral dari masyarakat Maluku Tengah dapat ditemui antara lain pada tulisan Rumphius (1910; 1983), Tauren (1918), Bartels (1977), Cooley (1987), Knaap (1992; 2004), van Fraassen (1997), Chauvel (1980; 1990; 2008) dan Rumahuru (2009; 2010; 2012).

Kajian tentang pengaruh agama terhadap perubahan dalam masyarakat antara lain dilakukan oleh Bellah (1992), Geertz (1963), Hefner (1990), Abdullah (1994). Robert Bellah dalam studinya di Jepang menemukan bahwa *spirit Religi Tokugawa* merupakan kekuatan bagi orang Jepang untuk mencapai modernisasi. Menurut Bellah (1992: 4), *spirit Religi Tokugawa* menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Jepang sejak awal dan dilanjutkan sampai dengan Jepang modern untuk mencapai modernisasi.

Geertz (1963), dalam penelitiannya di Jawa dan di Bali (Indonesia) menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi kelompok usaha pribumi sesungguhnya sudah berkembang di masa kolonial, tetapi karena kekuatan modal kaum penjajah dan hak monopoli yang diberikan kepada sekutu (mitra

usaha) kolonial maka masyarakat pribumi dengan modal kecil dan akses yang terbatas dengan sendirinya terhenti. Golongan *enterpreneurs* pribumi sekalipun dengan pola yang sporadis seperti disebutkan Geertz, berkembang tahap demi tahap (secara gradual) yang pada akhirnya dapat mendorong perubahan drastis dalam masyarakat.

Hefner (1990), meneliti masyarakat pegunungan Tengger di Jawa Timur, menemukan bahwa ada persoalan ekonomi dan politik yang turut mewarnai perkembangan dan perubahan sosial masyarakat setempat. Studi Hefner tentang perubahan yang terjadi di pedesaan sekitar Tengger menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan sosial politik merupakan faktor dominan yang mengkonstruksi identitas masyarakat pada desa-desa sekitar pegunungan Tengger ini.

Abdullah meneliti pedagang muslim di Jatinom, menganalisis proses terbentuknya kaum usahawan Muslim dalam konteks sosial dan ekonomi, dan melihat apakah agama mempunyai pengaruh kuat dalam membentuk elit pedagang Islam, struktur sosial-politik dan sosial-ekonomi (Abdullah, 1994:11). Abdullah menyimpulkan bahwa keberhasilan para pedagang Muslim dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: *pertama*, pengajaran agama. Dalam hal ini agama berperan dalam pembaruan pemikiran dan sikap menerima kegiatan perdagangan sebagai sesuatu yang sesuai dengan prinsip hidup mereka. *Kedua*, struktur politik lokal, di mana terdapat iklim politik yang baik, yang mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi. *Ketiga*, peluang-peluang ekonomi setelah tahun 1970-an. *Keempat*, perubahan pada bidang pertanian era 1980-an. Di masa ini kesejahteraan petani meningkat sehingga memungkinkan mereka untuk mengkonsumsi barang-

barang pabrik yang disediakan di toko. Penelitian ini menunjukkan secara tegas bahwa ada hubungan antara agama dan ekonomi, walau bukan merupakan faktor tunggal.

Posisi Agama Terhadap Perubahan di Pelauw

Sebelum melihat seperti apa posisi agama terhadap perubahan di Pelauw, perlu diketahui bahwa orang muslim Hatuhaha yang dimaksud dalam penulisan ini adalah satu komunitas yang mendiami bagian Utara Pulau Haruku, leluhur mereka berasal dari Pulau Seram, satu pulau yang besar di Maluku Tengah. Orang Hatuhaha mengenal Islam dari pedagang-pedagang Arab sejak abad VIII atau IX Masehi, tetapi Islam baru melembaga sebagai agama resmi mereka sekitar abad XIII Masehi. Berikut ini dideskripsikan (1) konteks umum orang Hatuhaha di Pelauw (2) rentetan berbagai peristiwa historis yang dialami oleh orang Hatuhaha di Pelauw, (3) peran agama bagi perubahan.

Konteks Umum Orang Hatuhaha di Pelauw

Bagian ini dibatasi pada deskripsi tentang kondisi demografi dan kondisi ekonomi. Pelauw adalah kampung yang besar dari sepuluh kampung lainnya di Pulau Haruku. Menurut data Kecamatan, jumlah penduduk Pelauw sampai dengan Februari 2009 adalah 6.997 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.465 orang dan perempuan 3.532 orang, dengan kepala keluarga berjumlah 1.674 KK (Laporan Musrembang Kecamatan, 2009). Dibanding dengan negeri-negeri lain di Kecamatan Pulau Haruku, jumlah penduduk Negeri Pelauw lebih besar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01

Jumlah Penduduk Kecamatan Pulau Haruku

No	Negeri	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
1	Pelauw	3465	3532	6997	1674
2	Kariu	463	455	918	318
3	Kailolo	1418	1436	2854	662
4	Kabauw	1893	860	2753	371
5	Rohomoni	1163	1176	2339	514
6	Hulaliu	823	837	1660	406
7	Samet	1075	1048	2123	519
8	Haruku	384	410	794	187
9	Oma	1126	1175	2301	576
10	Wassu	385	393	778	209
11	Aboru	1132	1044	2176	572
	Jumlah	13327	12366	25693	6008

Sumber: UPT BKKB, KB dan Capil Kec. Pulau Haruku tahun 2009, data diolah kembali oleh penulis.

Terkait dengan kondisi ekonomi akan dilihat aspek produksi, konsumsi dan distribusi. Produksi di sini adalah aktivitas yang menunjuk pada proses warga masyarakat memperoleh penghasilan untuk membiayai kebutuhan dasarnya, jadi yang dibahas di sini berhubungan dengan mata pencaharian atau pekerjaan utama komunitas muslim Hatuhaha di Pelauw yang menghasilkan uang atau barang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari data statistik negeri Pelauw, diketahui bahwa usia produktif kerja (17 tahun s/d 50 tahun) cukup tinggi. Terdapat 4.183 jiwa yang masuk dalam kategori usia produktif kerja. Pekerjaan warga negeri Pelauw cukup beragam, yakni sebagai petani pekebun, nelayan, pedagang atau wiraswasta, PNS, anggota TNI, POLRI, dan sisanya tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Saya melihat bahwa di

Pelauw, seseorang dapat bekerja sebagai petani pekebun tetapi ia juga menjadi peternak atau bekerja selaku nelayan. Dalam perspektif ini, penyebutan profesi (pekerjaan) sebagai petani, peternak dan nelayan tidak menunjuk pada profesionalisme yang diperoleh melalui lembaga pendidikan, atau yang ditekuni.

Tabel 02

Jumlah Penduduk Negeri Pelauw Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani/Nelayan	1.700	1.300	3.000
2	PNS	210	180	390
3	TNI/POLRI	80	5	45
4	Wiraswasta	87	30	107
5	Lain-lain	310	331	641

Sumber: Kantor Negeri Pelauw, data diolah kembali

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang besar di negeri Pelauw (3000 orang) berprofesi sebagai petani dan atau nelayan. Sebagian lain dengan jumlah yang besar kedua (641 orang) bekerja secara serabutan, tergantung pada peluang yang tersedia. Sebagian lainnya memiliki pekerjaan tetap selaku Pegawai Negeri Sipil, anggota TNI/POLRI dan wiraswasta. Mata pencaharian warga negeri Pelauw saat ini bertumpuk pada tiga jenis kegiatan, yaitu bercocok tanam atau pertanian, perikanan dan berdagang atau wiraswasta. Aktivitas pertanian di kalangan orang Pelauw, sama seperti masyarakat di Pulau Haruku dan pulau-pulau lain di Maluku Tengah bertumpuh pada tanaman keras atau tanaman perkebunan, khususnya cengkeh, pala dan kelapa.

Aktivitas pertanian bagi orang Pelauw merupakan aktivitas produksi utama. Warga Negeri Pelauw sejak orang tua-tua mereka tiba di Pulau Haruku sudah mengenal sistem bercocok tanam walau dengan teknologi yang sederhana, disamping meramu. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bahwa leluhur KMH sudah hidup menetap

dibagian pedalaman pulau dan wilayah tempat tinggal mereka menjadi dusundusun (=kebun) yang diwarisi hingga kini. Model pertanian dengan sistem perkebunan baru diperkenalkan pada masa VOC di Maluku, dimulai dengan kebijakan menanam cengkeh oleh *de Plaming* (lihat Knaap, 2004). Aktivitas pertanian saat ini dapat dibedakan dalam dua bentuk yakni, (1) menanam tanaman perkebunan berupa cengkeh, kelapa, coklat, buah-buahan. (2) menanam tanaman pertanian berupa tanaman palawija dan hortikultura. Umumnya tanaman perkebunan memiliki lahan tetap, yang dimiliki sejak masa orang tua-tua. Tanaman pertanian ditanami pada lahan yang sama dengan tanaman perkebunan, atau pada lahan kering yang berbeda. Waktu berkebun disesuaikan dengan musim di wilayah ini, yakni musim Barat atau disebut juga Utara yang terjadi pada bulan Oktober-Maret dan musim Timur atau Tenggara yang terjadi pada bulan April-September. Pada musim Barat, warga membuka kebun baru dan ditanami pada musim Timur. Dalam lima tahun terakhir pergantian musim sulit diprediksi sehingga berdampak pada aktivitas berkebun masyarakat. Sebagai masyarakat di pulau kecil, lahan pertanian orang Pelauw saat ini cukup terbatas. Umumnya lahan di Pulau Haruku didominasi oleh tanah-tanah yang berkembang di atas formasi batu gamping koral (*coral limestone*) atau batu karang. Berdasarkan tipe penggunaan lahan, lahan masyarakat Hatuhaha didominasi oleh penggunaan lahan kering berupa hutan sekunder, hutan primer, dan tempat penggembalaan ternak. Sistem pertanian dengan ladang kering dikembangkan dengan modifikasi lahan oleh masyarakat yang menanam berbagai jenis tanaman pertanian pada satu bidang tanah.

Aktivitas perdagangan atau kegiatan berdagang sejak orang tua-tua dulu hingga kini menjadi ciri tersendiri

bagi komunitas muslim Hatuhaha. Dari percakapan dengan informan diketahui bahwa sampai tahun 1990-an, terdapat banyak warga muslim Hatuhaha dari Pulauw berjualan dan membeli hasil dengan modal terbatas, berkeliling dari satu negeri atau kampung ke kampung yang lain. Saya ingat bahwa waktu saya kecil dan masih menjadi murid Sekolah Dasar tahun 1982-1987 di kampung bersama kakek dan nenek di Seram Utara, rata-rata para pedagang keliling yang datang ke negeri-negeri di Seram Utara, diketahui berasal dari negeri Kailolo dan Pulauw (Pulau Haruku). Sebagian dari mereka menikah dan menetap di negeri-negeri Islam di Sram Utara. Dari berbagai percakapan dengan informan di Pulauw dan apa yang saya alami sendiri, dapat disebut bahwa aktivitas berdagang keliling sejak tahun 1970-an s/d 1990-an menjadi ciri khas tersendiri bagi KMH, karena tidak banyak komunitas Maluku muslim yang melakukan hal ini. Di kalangan masyarakat Maluku Tengah, aktivitas berdagang keliling dengan sendirinya diidentikan dengan khas orang Kailolo dan Pulauw. Selain orang Kailolo dan Pulauw, terdapat orang Sulawesi yang datang ke pulau-pulau di Maluku dengan perahu atau kapal layar (orang Maluku menyebutnya *parau bot* atau *jungku*) untuk membeli hasil bumi dan menjual dagangan mereka.

Perikanan dahulu bukan merupakan pekerjaan yang menghasilkan uang, karena penangkapan ikan secara tradisional dengan memancing atau jaring *meti* (jaring untuk laut dangkal) dapat dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang perikanan dan hasil di bidang ini yang menjanjikan, banyak orang mulai melirik usaha perikanan. Saat ini di negeri Pulauw terdapat beberapa pengusaha bagan, yang hasil tangkapannya selain disuplai di Pulau Haruku, juga dijual ke Pulau Ambon dan Pulau Seram. Usaha

dibidang peternakan terutama jenis unggas juga mendapat perhatian dari sejumlah warga di negeri Pulauw, tetapi umumnya disediakan untuk kebutuhan ritual-ritual.

Berbagai pilihan aktivitas produksi saat ini selain merupakan peluang usaha yang tersedia, tetapi hal ini dilakukan terutama setelah hasil cengkeh sebagai unggulan masyarakat mengalami kemerosotan sejak akhir tahun 1980-an. Dalam hal ini setiap warga yang dulu menggantungkan hidup pada tanaman cengkeh saat ini mencari alternatif lain untuk menghasilkan uang. Sama seperti wilayah lain yang memiliki lahan pertanian sempit, masyarakat berinovasi mengembangkan model produksi lain sebagai strategi untuk bertahan hidup dan membangun ekonominya. Dalam konteks Pulauw, berdagang antarpulau, usaha bidang perikanan dan peternakan merupakan alternatif untuk mensiasati peluang pengembangan usaha bidang pertanian yang tidak memungkinkan lagi karena ketersediaan lahan terbatas. Bahkan, banyak generasi muda Pulauw saat ini tidak tertarik lagi pada bidang pertanian karena hasil hasil pertanian yang mengalami pluktuasi, tidak seimbang dengan biaya produksi dan pemenuhan kebutuhan hariannya.

Pola konsumsi di kalangan masyarakat Hatuhaha di Pulauw dapat dipahami dengan melihat cara mereka menggunakan hasil produksi. Tidak terdapat batas yang tegas antara kelompok produksi dan konsumsi di Pulauw. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bahwa sekalipun masyarakat telah mengalami perkembangan layaknya orang di kota, tetapi pola hidup di perkampungan cukup memengaruhi cara konsumsi. Dalam hal ini hasil produksi berupa hasil panen kebun dan penangkapan ikan sebagian besar untuk dikonsumsi sendiri. Sebagian warga yang menjadi PNS atau yang berprofesi berwira usaha di kampung

pun memiliki kebun dan dapat melaut untuk kebutuhan sendiri. Umumnya barang-barang yang dibeli adalah yang tidak diproduksi di kampung, seperti bahan bakar, sabun, beras, gula, pakaian, bumbu masak, perlengkapan anak sekolah dan kebutuhan rumah tangga lain yang telah disediakan oleh sejumlah toko dan pondok atau kios yang dengan mudah dijumpai di sepanjang jalan dan sudut-sudut kampung. Sepintas tampak bahwa masyarakat disini cukup konsumtif karena masyarakat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan ritual-ritual yang merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Sedikitnya terdapat empat ritual musiman dalam satu tahun, mulai dari maulid Nabi hingga idulfitri, belum terhitung ritual individu atau keluarga yang menuntut partisipasi semua warga. Saya melihat bahwa untuk pelaksanaan acara-acara ritual yang penuh dengan pesta makan, masyarakat sudah mengangsur kebutuhannya jauh-jauh hari sehingga pada hari pelaksanaannya tidak ada yang harus berhutang. Selain itu bagi masyarakat, pemberian uang atau natura untuk acara-acara ritual komunal maupun individu dimaknai sebagai tanggungjawab sosial dan kerja amalan yang dapat dinikmati kemudian.

Sistem distribusi disesuaikan dengan karakteristik masyarakat pulau-pulau, yang mengikuti iklim setempat. Hasil produksi masyarakat maupun barang-barang pabrik yang dibeli dari kota didistribusi melalui jalur darat dan laut. Warga Pelauw umumnya membeli barang-barang hasil olahan pabrik melalui Kota Ambon, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk dijual kembali. Barang produksi masyarakat selain untuk konsumsi sendiri, sebagian dijual kewarga atau antarpulau menggunakan transportasi laut. Begitu juga halnya hasil produksi pangan lokal dan perkebunan dapat dibeli di pulau lain dan didistribusi

di Pelauw maupun Pulau Haruku secara keseluruhan. Sampai dengan tahun 1980-an, perjalanan antarpulau di Maluku Tengah masih tergantung pada motor tempel masyarakat dan kapal motor kayu milik pengusaha (orang Cina), tetapi sekarang sudah ada kapal moter cepat dan feri milik pemerintah maupun swasta yang menghubungkan pulau-pulau kecil dan besar di Maluku Tengah. Untuk perjalanan antarpulau, masyarakat juga memiliki speedboat dalam ukuran kecil dan besar. Tersedianya sarana transportasi memudahkan distribusi barang dan kebutuhan masyarakat.

Rentetan Berbagai Peristiwa Historis

Jauh sebelum orang Portugis dan Belanda datang ke Maluku dan menjajah wilayah ini, komunitas lokal setempat sudah berjumpa dengan para pedagang dari Cina dan Arab, disamping komunitas lokal atau pulau-pulau sekitar, termasuk kelompok-kelompok orang Melayu dari berbagai tempat di wilayah Nusantara atau Indonesia sekarang. Perjumpaan dan perubahan secara intens terjadi pada masa penjajahan sampai kemerdekaan Republik Indonesia, dan terus berlangsung hingga kini (Tjanrdasmita, 1971, Leirissa, 1978; Suryo, dkk.,1993; 2001; von Benda-Beckmann, 2007). Perjumpaan KMH dengan orang-orang Arab dan suku bangsa Melayu lain, yang kemudian memperkenalkan Islam bagi mereka, telah mengubah orientasi kelompok-kelompok masyarakat lokal yang hidup terisolasi menjadi masyarakat yang terbuka, sekaligus menjadi bagian dari dunia internasional dalam perdagangan saat itu. Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, pembahasan ini dimulai dengan melihat (1) kehadiran Islam di Pulau Haruku; (2) komunitas muslim Hatuhaha masa kolonial dan awal kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dimaksud untuk memberi gambaran tentang eksistensi komunitas

muslim Hatuhaha di masa lampau, yang turut berpengaruh bagi perkembangan dan perubahan sekarang.

Kehadiran Islam di Pulau Haruku

Membicarakan kehadiran Islam di Pulau Haruku tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Islam di Maluku Tengah, bahkan, keberadaan Islam di Indonesia. Sejarahwan yang memberi konsentrasi terhadap kehadiran Islam di Indonesia sependapat, bahwa penyebaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara dimulai dari daerah-daerah yang merupakan jalur perdagangan di saat itu, tetapi tentang waktu kapan Islam melembaga dan menjadi agama kelompok-kelompok masyarakat di wilayah Nusantara, masih menjadi perdebatan. Umumnya para ahli sejarah yang membahas kehadiran Islam di Indonesia sepakat dengan abad ke-13 Masehi, karena pada abad ini Islam sudah melembaga dan menjadi agama resmi kelompok-kelompok masyarakat diberbagai wilayah di Nusantara (Notosusanto, 1993). Agama Islam yang berkembang di Indonesia diperkenalkan atau disiarkan oleh para pedagang asal Arab, yang melakukan perjalanan dagang, menjual atau menukar dagangan mereka dengan hasil-hasil bumi komunitas lokal yang bernilai tinggi. Cengkeh dan pala merupakan salah satu komoditi dagang bernilai tinggi yang laku pada abad VII - XVII Masehi, sehingga telah mendorong bangsa-bangsa di dunia mencari sumber penghasilnya. Kepulauan Maluku diketahui memiliki kualitas cengkeh dan pala yang baik, karenanya para pedagang dari berbagai belahan dunia mencari jalan untuk datang langsung ke Maluku (Tjandrasasmita, 1971).

Sebelum orang Portugis yang diikuti oleh orang Belanda datang ke Maluku, orang Maluku sudah berjumpa dengan pedagang orang Cina dan Arab. Diketahui bahwa dalam abad ke-7 Masehi, pelaut-

pelaut dari daratan Cina, khususnya pada zaman Dinasti Tang, kerap mengunjungi Maluku untuk mencari rempah-rempah, yakni cengkeh dan pala. Namun, informasi tentang Maluku sengaja dirahasiakan oleh para pedagang Cina untuk mencegah datangnya bangsa-bangsa lain ke daerah ini. Pada abad ke-9 pedagang Arab berhasil menemukan Maluku setelah mengarungi Samudera Hindia. Agama dari orang-orang Cina yang datang ke Haruku (Maluku) tidak diketahui dengan pasti, tetapi tentang orang-orang Arab, diketahui bahwa mereka adalah penganut agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalan mereka, terutama beberapa dokumen tertulis yang berisi aturan hidup bagi seorang Muslim. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-12, pengaruh Arab cukup kuat di Maluku Tengah bahkan di Maluku secara keseluruhan. Nama Maluku sendiri diakui adalah penamaan dari orang-orang Arab. Kata Maluku berasal dari kata Al Mulk yang berarti Tanah Raja-Raja (Luhulima, 1971).

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas muslim Hatuhaha memiliki cerita sendiri tentang agama Islam yang dianut saat ini. Informan di Negeri Pelauw, Rohomoni dan Kailolo secara bersama menyepakati bahwa pada waktu moyang mereka dari Pulau Seram ke Pulau Haruku, mereka telah memeluk agama Islam. Tidak diketahui dengan pasti, kapan moyang mereka berdiaspora dari Pulau Seram ke Pulau Haruku, tetapi diduga kuat agama Islam sudah disebarkan di Maluku Tengah sejak abad IX Masehi, walau secara formal Islam baru melembaga sebagai satu agama resmi di sejumlah negeri di Maluku Tengah, terjadi pada abad-abad kemudian. Secara ekstrim disebutkan bahwa leluhur orang Hatuhaha menjadi Islam sejak masa Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya masih hidup. Bahkan, mereka menganggap bahwa sahabat-sahabat nabi yang mengajarkan mereka

agama Islam. Tidak mengherankan bila kebanyakan masyarakat Uli Hatuhaha memahami bahwa mereka merupakan komunitas muslim tua di Maluku Tengah dan bahkan di Maluku, namun demikian, mereka tidak ingin dipublikasi. Berikut ini tuturan informan tentang kehadiran Islam di Hatuhaha; Pulau Haruku.

...khususnya di daerah Hatuhaha ini sudah ada Islam dari abad-abad awal Masehi. Waktu katong pung orang tua-tua dari pulau Seram *dong su* (mereka sudah memeluk) Islam. Jadi memang Islam di tanpa *laeng* (lain) ada *lae* (lagi), *tapi kalu par katong* (bagi kami), disini tua. Memang di Jawa, sejak Majapahit ada Islam, tetapi kalau perjalanan-perjalanan syech-syech, orang yang khusus mengajarkan Islam, ya disini yang duluan, kita yang duluan. Mereka *pung* (punya) tanda ada, ada punya kramat, kramat itu artinya kemuliaan, pujaan terhadap mereka. *Dong* punya kemuliaan-kemuliaan jadi tanda-tanda, yang dia bersaksi untuk mereka punya anak cucu, dan mereka bisa liat, mereka bisa lanjutkan (M. Salam pesi, tokoh agama di Pelauw, 2009).

Walaupun orang Hatuhaha menganggap diri sebagai pemeluk Islam atau komunitas muslim tua di Maluku, sejauh ini tidak ada upaya membantah sejarah kehadiran Islam di Maluku, yang memosisikan Ternate di Maluku Utara sebagai pusat. Dalam pandangan komunitas muslim Hatuhaha, ada saat untuk orang memahami tentang keberadaan mereka selaku kelompok muslim yang tua. Untuk membuktikan bahwa komunitas muslim Hatuhaha merupakan pemeluk Islam yang tua di Maluku Tengah, ditunjukkan tiga makam pembawa Islam di Pulau Haruku, masing-masing *pertama*, Maulana Malik Ibrahim, yang oleh komunitas setempat disebut dengan nama *Pandita Mahu*. *Kedua*, Sidi' Alim, anak dari Pandita Mahu, dan *ketiga*, Zainal Abidin. Ketiga orang ini disebut memiliki jasa besar bagi penyiaran dan

pengembangan agama Islam di Pulau Haruku. Selain ketiga makam ini, terdapat puluhan makam para wali yang mengajarkan Islam di Pulau Haruku yang menjadi bukti kehadiran Islam di wilayah ini, hanya saja tidak diketahui tahun kedatangannya.

Fakta sejarah yang tidak dapat dipungkiri adalah waktu bangsa Portugis tiba di Pulau Haruku tahun 1527 dan kemudian Belanda juga datang ke Pulau Haruku tahun 1637, masyarakat Hatuhaha telah memeluk agama Islam. Penulis melihat bahwa Hatuhaha sebagai satu kerajaan Islam di Maluku Tengah dengan pusatnya di Alaka, tidak pernah ingin berelasi dengan bangsa Portugis maupun Belanda. Hal ini yang menyebabkan pecahnya perang Alaka I tahun 1527, yakni pasukan Hatuhaha melawan tentara Portugis dan perang Alaka II tahun 1637, yakni pasukan Hatuhaha melawan pasukan Belanda.

Penyebaran Islam ke Maluku dapat dimengerti juga dengan melihat jalur perdagangan di Nusantara, karena kepulauan Maluku memiliki posisi penting selaku penghasil utama cengkeh dan pala. Terdapat dua rute jalur perdagangan ke kepulauan Maluku, yang ditempuh oleh para pencari cengkeh dan pala ketika itu, yakni (1) rute Laut Tengah, Kairo, Lavant, India, Selat Malaka, Jawa Timur, Banda, Hitu, Ternate, dan sebaliknya, Ternate, Hitu, Banda, Jawa Timur, Selat Malaka, India, Levant, Kairo, Laut Tengah. (2) rute: Cina, Jawa, Timur, Hitu (Maluku Tengah), Ternate (Maluku Utara) dan sebaliknya, Ternate, Hitu, Jawa Timur, Cina (Pattikaihatu, 1983:7; Solihin, 2005:20).

Maluku Tengah, khususnya Pulau Ambon, Pulau Seram, Pulau Saparua, Pulau Haruku dan kepulauan Banda merupakan wilayah-wilayah yang menjadi sasaran pencarian cengkeh dan pala. Dalam relasi perdagangan antara komunitas lokal di Maluku yang memeluk

agama suku dengan para pedagang asal Arab yang beragama Islam, terjadi pula penyiaran agama Islam. Melalui bukti-bukti arkeologi Islam di Maluku Tengah diketahui bahwa agama Islam telah melembaga di zajirah Leitimur, Pulau Ambon awal abad ke-13, dan Islam berkembang pesat sampai dengan abad ke 15, sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Spanyol dan Belanda) yang kemudian menjajah daerah ini, dan mengkristenkan penduduk negeri-negeri yang telah memeluk agama Islam (Sahusilawane, 1996 : 8).

Merujuk pada cerita komunitas muslim Hatuhaha tentang moyang mereka yang sudah memeluk agama Islam waktu datang ke Pulau Haruku, dan data tentang Islam di Maluku Tengah, saya melihat bahwa ada kemungkinan agama Islam telah diperkenalkan di Maluku Tengah pada abad IX, bersamaan dengan kedatangan para pedagang Arab, walau baru melembaga dalam masyarakat di abad-abad kemudian. Faktor yang membuat Islam diterima dengan baik oleh kelompok-kelompok masyarakat lokal dan menyebar secara cepat ke negeri-negeri di Maluku Tengah adalah pendekatan dari para pedagang asal Arab yang ramah dan bersahabat. Hal ini tidak berarti bahwa tidak ada perlawanan dari masyarakat di Maluku Tengah. Perlawanan masyarakat di Maluku Tengah terhadap para pedagang yang diketahui beragama Islam ini terjadi dalam dua bentuk. *Pertama*, secara ekonomi dalam bentuk proteksi terhadap hasil bumi, *kedua*, secara politik dalam bentuk menjaga jarak dari pengaruh dan kecenderungan dominasi penguasa Islam, yang mentransfer sistem pemerintahan baru menggantikan sistem pemerintahan lokal. Hal ini sekaligus membedakan kelompok-kelompok masyarakat di Maluku Tengah dengan kelompok-kelompok masyarakat di Maluku Utara. Di Maluku Utara, saat Islam diterima, penguasa Islam saat itu menggantikan

sistem pemerintahan dari sistem pemerintahan kolektif para jou (= kepala soa di Maluku Tengah) dengan sistem kesultanan yang terpusat di Ternate dan Tidore (Putuhena, 1997, dan Djoko Soryo, 1993; 2001).

Setelah masuknya para pedagang dari berbagai penjuru dunia ke Maluku, mulai terjadi perubahan dalam kehidupan sosial komunitas-komunitas setempat, terutama secara ekonomi. Barter yang awalnya terjadi antar suku sendiri, mulai terjadi secara luas antara penduduk lokal dengan para pedagang yang tidak sesuku dan sebangsa dengannya. Di kampung-kampung di Maluku Tengah masih dapat ditemukan alat tukar antara pedagang Cina dan Arab dengan penduduk lokal saat itu. Misalnya, benda-benda porselin, terutama dari Cina dan kain-kain dari para pedagang Arab, yang diduga dipasok dari India. Di Pelauw masih dapat dijumpai porselin peninggalan Cina dan Arab yang merupakan alat tukar utama saat itu. Ada beberapa mangkuk tua yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual-ritual adat di negeri Pelauw, yang diduga kuat merupakan peninggalan masa Cina dan Arab. Para pedagang jugalah yang memperkenalkan mata uang, terutama setelah pedagang Eropa datang ke Maluku. Bahkan, pada masa kolonial, masyarakat diajar untuk membangun sistem pertanian dan perkebunan yang menetap.

KMH Masa Kolonial dan Awal Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada masa penjajahan Belanda, terdapat diskriminasi dan hegemoni terhadap KMH. Diskriminasi dan hegemoni disini menunjuk pada cara pemerintah kolonial membangun relasi dengan komunitas muslim Hatuhaha, dan negeri-negeri Islam umumnya di Maluku Tengah. Para penjajah yang beragama Kristen, berkoalisi dengan penduduk

lokal yang telah dikristenkan untuk menekan komunitas lain yang beragama Islam. Pemerintah kolonial memberikan kesempatan kepada warga komunitas Kristen untuk mengikuti pendidikan, terlibat dalam usaha perdagangan cengkeh dan dapat bekerja bersama kaum kolonial selaku pegawai dan tentara kolonial (Tudjimah, 1971; Chauvel, 1990, 2008; Djaelani 2000; Leirissa, 2001). Leirissa (2001) menyebutkan bahwa: Sejak abad ke-17 VOC mendukung gereja-gereja di Nederland untuk membangun sistem pendidikan di Maluku. Namun seperti umumnya di Eropa ketika itu, sistem pendidikan itu terkait erat dengan kegiatan gereja bahkan sistem pendidikan adalah bagian dari upaya menanamkan ajaran agama Kristen. Sudah tentu penduduk yang beragama Islam menolak sistem pendidikan seperti itu. Pada masa kolonial hanya ada seorang pemuda negeri Islam dari Maluku yang menempuh pendidikan tinggi di Belanda dan mencapai gelar akademik "*Meester in de Rechten*" yaitu Abdullah Syukur, putra Raja Hitu (pulau Ambon) yang kemudian meninggal pada usia muda.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Leirissa, Tudjimah (1971) menyebutkan bahwa di antara orang Islam Ambon hampir tidak ada yang dapat menjadi sarjana. Tudjimah menyebutkan bahwa orang-orang Islam Ambon tidak kalah pandainya dengan orang-orang Ambon Kristen, tetapi mereka dipersulit untuk maju. Kebanyakan orang Pelauw selama masa penjajah, bahkan, sampai awal kemerdekaan tidak menempuh pendidikan formal. Walau begitu, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Di sini guru-guru mengaji memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan informal kepada setiap anak di negeri Pelauw. Dalam masa penjajahan Belanda orang Pelauw menjual hasil cengkeh mereka kepada pemerintah kolonial yang berkedudukan di negeri Oma dan Haruku. Informan

di Pelauw menuturkan bahwa kadang masyarakat tidak memperoleh hasil penjualan yang seimbang karena sistem yang diciptakan pemerintah kolonial Belanda. Sebagai contoh, waktu menimbang cengkeh, mereka tidak sekaligus dibayar, tetapi diberi tanda cap atau koin dengan catatan beberapa waktu kemudian barulah mereka kembali untuk mengambil pembayarannya. Saat itu belum ada transportasi seperti sekarang, orang tua-tua berjalan kaki memikul cengkeh dengan jarak tempu mencapai 20 KM. Perjalanan yang melelahkan dan perlakuan pembeli cengkeh yang terkesan mempersulit, menyebabkan para penjual cengkeh dari negeri Pelauw kadang tidak lagi kembali mengambil sisa hasil penjualannya. Pada sisi lain, pajak yang dikenakan kepada masyarakat terasa berat dan cukup menekan mereka.

Pengalaman pahit masa kolonial Belanda baru saja berakhir dengan kedatangan Jepang tahun 1942, namun pada masa ini tidak ada perubahan yang baik bagi orang Pelauw, maupun masyarakat di Pulau Haruku dan Maluku Tengah secara keseluruhan. Masyarakat di Pelauw saat ini tidak mengetahui lagi bagaimana kondisi masa pendudukan Jepang. Dari berbagai wawancara saya menemukan bahwa satu peristiwa yang masih teringat dibenak generasi tua orang Pelauw, dan meninggalkan trauma hingga kini adalah penghancuran pemukiman orang Pelauw oleh tentara sekutu. Para informan menuturkan bahwa pada waktu itu pesawat sekutu melepaskan bom secara dasyat ke perkampungan masyarakat Pelauw dan menewaskan ratusan orang dan membumi hanguskan rumah serta seluruh apa yang mereka miliki.

Perkembangan komunitas muslim Hatuhaha pada masa kemerdekaan Republik Indonesia (RI) dapat dibagi dalam dua tahapan. Namun, pembagian ini tidak mengikuti cara umum yang

membagi periodisasi sejarah berdasarkan masa kekuasaan pemerintahan tertentu seperti masa Orde Lama, Orde baru, dan era reformasi. Dalam hal ini saya melihat dinamika masyarakat dalam rentang waktu tertentu secara makro dan mendeskripsikan hal-hal yang merupakan momen penting bagi komunitas setempat berkembang dan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Menurut saya, ada dua periodisasi di masa kemerdekaan RI yang penting untuk dilihat, terkait dengan proses perkembangan dan perubahan di kalangan Islam di Maluku Tengah. Periode pertama adalah tahun 1945 sampai awal tahun 1980-an dan kedua, akhir 1980 sampai sekarang.

Era 1945 awal 1980-an

Penulis melihat bahwa periode tahun 1945 s/d periode 1980-an adalah masa transisi dan pembenahan diri komunitas Maluku muslim di pulau Haruku. Pada era ini komunitas muslim Hatuhaha (termasuk negeri Pelauw) giat melakukan pengembangan diri melalui pendidikan formal dan membangun kekuatan ekonomi keluarga. Sampai dengan tahun 1953, orang Pelauw bersekolah di Kariuw, kampung tetangga Pelauw yang beragama Kristen. Dalam tahun 1953 beberapa tokoh masyarakat Pelauw terutama dari kelompok syariah yang serius mempelajari agama membuka satu yayasan pendidikan agama yang dikelola dengan model pesantren di Tunimahu Ori. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan SD dan pendidikan guru agama. Murid sekolah ini tidak hanya dari pulau Haruku, tetapi juga dari pulau Saparua dan Seram. Pembukaan sekolah atau pesantren ini merupakan langkah strategis dan menjadi tanda dimulainya era perubahan di kalangan komunitas setempat. Perpaduan sekolah berbasis agama dan sekolah umum di Pelauw menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Pelauw untuk dapat

mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kondisi perekonomian masyarakat yang membaik seiring dengan harga cengkeh yang bagus pada tahun 1970-an sampai awal 1980 sangat memengaruhi proses perubahan di Pelauw. Dengan harga cengkeh yang membaik, anak-anak Pelauw dapat bersekolah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Selain itu masyarakat juga dapat membangun perumahan yang layak dengan kualitas bahan bangunan yang lebih baik untuk hunian mereka. Kebijakan pemerintah Orde Baru membentuk satu badan pengawasan cengkeh yang tidak lain adalah upaya monopoli perdagangan cengkeh oleh penguasa dan pemodal telah mematikan masyarakat yang mengharapkan perubahan hidup dari hasil cengkeh mereka.

Informan di Pelauw juga menuturkan bahwa untuk dapat berkembang dalam usaha dagang seperti sekarang ini, mereka memulai dengan berjualan keliling pulau dan membeli hasil dari pulau-pulau sekitar terutama pulau Seram. Saya masih ingat waktu saya kecil (menjadi murid Sekolah Dasar, tahun 1982-1987) di kampung bersama kakek dan nenek di Seram Utara, rata-rata para pedagang keliling yang datang ke tempat kami diketahui berasal dari negeri Kailolo dan Pelauw (pulau Haruku), disamping orang Sulawesi yang datang dengan perahu atau kapal layar (kami sebut *parau bot*).

Konon, aktivitas berdagang dan membeli hasil ke daerah-daerah sudah berjalan sejak dahulu. Saat itu belum ada transportasi yang lancar seperti sekarang, di mana perjalanan dari Ambon dapat ditempuh dalam satu hari, menggunakan angkutan darat. Ketika itu, para pedagang dari pulau Haruku ini harus berlayar dengan kapal-motor laut yang relatif kecil atau dengan perahu layar berhari-hari dari pelabuhan Slamet

Riyadi Ambon untuk tiba di negeri kami di Seram. Apalagi saat musim panen cengkeh, kampung kami layaknya pasar mini. Para pedagang itu mengontrak kamar dan teras rumah penduduk atau pekarangan yang kosong atau bahkan balai desa untuk dijadikan tempat jualan dan membangun tenda di sepanjang jalan desa. Jualan mereka macam-macam, mulai dari kebutuhan makan minum, pakaian, kebutuhan anak sekolah dan permainan anak-anak sampai kebutuhan bahan bangunan rumah. Selain menjual dagangan mereka, para pedagang juga membeli hasil pertanian dan perkebunan seperti cengkeh, kopi, kelapa yang sudah dikeringkan (dijadikan kopra), buah-buahan, serta hasil laut terutama teripang dan lola dari kampung-kampung sekitar untuk di jual ke Ambon atau dijual langsung ke Surabaya.

Dinamika usaha dagang komunitas setempat dan mekanisme yang diciptakan untuk sama-sama berkembang dapat dipahami sebagai bagian dari cara komunitas setempat mengkonstruksi identitasnya. Seperti disebutkan sebelumnya, walau dengan modal yang terbatas tetapi komunitas muslim di Pulau Haruku mengorganisir dan mengembangkan diri sehingga sekarang memiliki kekuatan ekonomi yang lebih baik dan cukup menguasai ekonomi di Maluku. Awalnya, mereka ini hanya pedagang atau pembeli hasil yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain dengan modal terbatas, tetapi sekarang mereka telah menjadi pengusaha-pengusaha asal Maluku yang sukses dan anak-anak mereka pun memiliki posisi-posisi kunci dibidang politik dan birokrasi di Maluku karena pendidikan yang bagus.

Informan di Pelauw menyebutkan bahwa orang Pelauw memiliki motto hidup, belajar dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya. Karena itu menjadi kebanggaan tersendiri bila anak-anak

dari satu keluarga dapat berhasil dalam pendidikannya dibanding membangun rumah megah atau mengumpulkan harta yang banyak. Penelitian ini menemukan bahwa di negeri Pelauw sejak era tahun 1970-an orang-orang sekampung saling membantu melalui mekanisme kultural *badati* agar anak-anak mereka dapat mengikuti pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Caranya adalah apabila ada seorang anggota keluarga yang membutuhkan biaya pendidikan dalam jumlah yang besar dan orang tuanya belum memiliki cukup biaya, keluarga besarnya *badati* atau memberikan dengan sukarela apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang memerlukan. Salah satu kebiasaan di Pelauw yang tidak dijumpai pada negeri lain di Maluku adalah setiap hari kamis malam anggota soa berkumpul di rumah soa dan mendoakan warga soa, terutama mereka yang sedang mengikuti pendidikan di luar daerah. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang. Saat ini generasi muda Pelauw memiliki pendidikan rata-rata adalah sarjana S1 dan S2.

Dalam bidang politik dan birokrasi pemerintahan, sekalipun ada orang Maluku muslim termasuk dari pulau Haruku yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau terlibat dalam politik praktis, tetapi sampai dengan awal tahun 1980-an, mereka tidak memiliki posisi strategis dalam menentukan kebijakan. Saya melihat, hal ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Maluku pada masa penjajahan Belanda seperti disebutkan di atas.

Era akhir 1980-an sampai sekarang

Pengalaman komunitas Maluku muslim asal pulau Haruku yang menjadi "subordinat" kelompok-kelompok Maluku lain segera diakhiri. Pada masa ini komunitas Maluku muslim asal pulau Haruku memiliki kesempatan yang besar. Saya mengamati bahwa sejak akhir

tahun 1980-an dan terutama sejak era tahun 1990-an hingga kini, komunitas Maluku muslim di Maluku Tengah secara khusus dari pulau Haruku memiliki peran yang signifikan dalam bidang politik dan pemerintahan di Maluku. Gubernur Maluku selama tiga periode sejak tahun 1989 s/d 2003 bermarga Latuconsina, berasal dari negeri Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah. Menurut saya, masa ini merupakan kebangkitan bagi muslim Hatuhaha. Sejak tahun 1990-an sampai sekarang generasi muda muslim Hatuhaha memegang kekuasaan politik di Maluku Tengah. Bupati di Maluku Tengah dalam dua periode belakangan (2002-2007 dan 2007-2012) berasal dari negeri Pelauw. Belum lagi terhitung sejumlah kepala dinas dan kepala bagian pada berbagai instansi pemerintah di kota Ambon dan kabupaten-kabupaten di seluruh Maluku maupun yang berada di Pemda Provinsi, berasal dari negeri-negeri Islam di pulau Haruku.

Secara umum dapat disebutkan bahwa dengan modal sumber daya manusia yang baik serta jaringan yang dimiliki, saat ini banyak anak-anak negeri Islam dari pulau Haruku terutama dari negeri Pelauw menjadi orang-orang yang sukses dalam berbagai bidang. Saya melihat, cukup banyak anak-anak dari komunitas Maluku muslim yang berasal dari Pulau Haruku aktif dalam organisasi massa. Dalam percakapan informal yang dilakukan dengan sejumlah anak muda dari komunitas muslim Hatuhaha, diketahui bahwa bagi mereka, organisasi massa merupakan tempat aktualisasi diri. Melalui organisasi massa masing-masing orang kemudian menentukan pilihan atau orientasi pengembangannya. Sejumlah anak muda juga terlibat dalam partai politik dan berada pada posisi pimpinan. Keterlibatan yang intens dalam organisasi dan posisi mereka yang bagus pada organisasi massa dan atau di partai politik, memungkinkan mereka

untuk lebih berpeluang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) baik pada tingkat kabupaten dan kota, maupun pada tingkat provinsi, disamping berprofesi sebagai pengusaha (kontraktor) dan atau menjadi PNS.

Peran Agama Bagi Perubahan

Peran agama Islam bagi proses perubahan di kalangan komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw sudah tampak sejak terjadi kontak dengan orang-orang Arab dan suku bangsa Melayu lain seperti disebut di atas, tetapi peran agama semakin besar tampak melalui inisiatif pemuka-pemuka agama di Pelauw mengadakan pengajian di rumah-rumah dan kemudian hari mendirikan pesantren sebagai basis pembaruan dan perubahan. Melalui cerita dari komunitas setempat diketahui bahwa sebelum adanya pendidikan formal, pengajian dilakukan sebagai cara untuk memberi pengetahuan dan keterampilan bagi warga negeri Pelauw. Para guru mengaji selain mengajar siswanya bahasa Arab untuk membaca Qur'an dan membawakan doa, mereka juga mengajar cara-cara praktis bercocok tanam, melaut dan berdagang, serta memotivasi siswa dan umat untuk bekerja keras sebagai wujud pengamalan agama. Di sini agama mengajarkan nilai-nilai religius dan sosial yang menjadi dasar moral dan sumber inspirasi bagi setiap individu maupun kelompok untuk berkembang.

Sebagaimana disebut sebelumnya, orang Pelauw maupun KMH secara umum sejak masa kolonial telah menaruh minat tinggi untuk pendidikan, tetapi karena sistem pendidikan yang diterapkan lebih mengarah pada pengajaran agama Kristen, mereka tidak menempuh pendidikan formal Belanda, tetapi mereka mendalami ajaran agama Islam sendiri. Melalui kesadaran tentang pentingnya pendidikan dibarengi dengan

motivasi yang baik untuk menempuh pendidikan sampai jenjang Perguruan Tinggi, pasca kemerdekaan RI masing-masing keluarga di negeri Pelauw berbondong-bondong menyekolahkan anak-anak mereka ke Perguruan Tinggi, baik yang ada di Maluku maupun di luar Maluku. Saat ini kebanyakan anak muda di Pelauw memiliki pendidikan minimal sarjana Strata Satu (S1). Seorang informan bertutur kepada saya bahwa: ...nyong, kalu bilang sekolah, *katong* orang tua-tua dolo *seng* (tidak) bisa sekolah *deng bae* (dengan baik) karena memang sekolah-sekolah *lebe par* (diperuntukan bagi) basudara Nasarani, tapi orang tua-tua *dong paleng* (mereka sangat) sadar itu pendidikan. *Katong* ini dapa suru *pi* (mengikuti) mangaji, kalu *seng* mau diantar sendiri, lebe lae dipukul. Waktu angkatan katong ini sekolah, orang tua-tua antar makanan dan jaga katong di Saparua, atau di Tulehu, asal *katong* bisa sekolah *sa*, dan samua *dapa hidop* (memperoleh pekerjaan yang baik. Sakarang ini nyong lia sendiri di rumah-rumah, anak-anak muda samua kuliah, sarjana di Pelauw ini *tabuang talempar* (sudah banyak) (H.Angkotasan, 80 tahun, tokoh masyarakat Pelauw, wawancara September 2009).

Cerita informan ini dapat dibuktikan dengan melihat bahwa sejak tahun 1950-an hingga saat ini, masyarakat Pelauw gencar menyekolahkan anak-anak atau anggota keluarga mereka sampai jenjang Pendidikan Tinggi. Pada tahun 1970-an sampai 1980-an, terdapat banyak anak negeri Pelauw yang melanjutkan Pendidikan Tinggi di Makasar (Sulawesi) dan di kota-kota lain di Pulau Jawa. Mereka itu yang sekarang menjadi tokoh-tokoh penting di birokrasi di Maluku. Saat ini semakin banyak orang memiliki akses untuk kuliah baik di Maluku maupun di luar Maluku. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan di kalangan anak-anak muda Pelauw maupun komunitas muslim Hatuhaha secara keseluruhan dan

akses yang dimiliki menjadikan mereka berpeluang dalam berbagai kompetisi dan mengubah hidup lebih baik.

Melihat fenomena KMH di negeri Pelauw yang bertahan dalam kondisi diskriminasi pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Indonesia serta strategi para pemimpin agama memberikan pendidikan non formal melalui pengajian dan sekaligus memotivasi warga di Pelauw untuk bekerja keras memanfaatkan peluang yang tersedia, disadari atau tidak telah menjadi dasar yang baik bagi komunitas setempat mengalami perkembangan dan perubahan seperti sekarang. Aktivitas perdagangan antarpulau yang dilakukan oleh warga negeri Pelauw pasca kemerdekaan Indonesia tidak serta-merta terjadi bila tidak didasari oleh pemahaman dan motivasi sebelumnya.

Dalam konteks KMH, agama, melalui para pemimpin telah meletakkan dasar bagi perubahan masyarakat dengan memberi interpretasi dan rasionalisasi tentang ibadah dan kerja seperti dikemukakan Weber (1946). Disini penulis melihat relevansi pemikiran Weber dalam konteks KMH. Memang disadari bahwa pemikiran Weber tentang kerja yang dihubungkan dengan aspek religiusitas, memiliki latar konteks yang berbeda dengan masyarakat di Indonesia, apalagi dengan komunitas Islam di Pulau Haruku Maluku Tengah, tetapi dalam praktik masyarakat ditemui sifat-sifat yang mengarah pada kebenaran tesis Weber tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan masyarakat dan perubahan sosial pada KMH di Pulau Haruku, Maluku Tengah turut dipengaruhi oleh penafsiran tentang ajaran agama serta jaringan institusi keagamaan yang dibangun oleh komunitas setempat, disamping terdapat faktor lain. Semangat usaha yang ditunjukkan oleh para pedagang keliling di Pelauw dan kerja keras para

petani cengkeh seperti disebut dalam uraian-uraian bab sebelumnya telah mendorong perubahan ekonomi secara signifikan terjadi pada akhir tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an. Pada masa ini banyak anak negeri Pulauw dimungkinkan untuk menempuh pendidikan tinggi dan di kemudian hari menjadi *agency* perubahan di Maluku, baik secara sosial ekonomi maupun politik. Perubahan masyarakat Pulauw semakin terasa seiring dengan perubahan politik lokal di akhir tahun 1980-an yang berlanjut hingga saat ini. Fenomena ini tentu tidak dapat dipisahkan dari berperannya agama dalam masyarakat walaupun agama bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pemikiran masyarakat untuk mengalami perubahan seperti dikemukakan Irwan Abdullah.

Sama seperti temuan Abdullah (1994), penulis melihat bahwa terdapat pengaruh pengajaran agama terhadap perubahan dan perkembangan KMH di negeri Pulauw. Agama berperan dalam pembaruan pemikiran dan sikap keterbukaan terhadap perubahan, yang sekaligus memotivasi untuk bekerja keras mengeluarkan diri dari ketertinggalan. Hal ini diwujudkan oleh generasi tua di Pulauw melalui kegiatan ekonomi berupa perdagangan antar pulau dan pembukaan lahan kebun secara terencana dengan sistem pertanian yang lebih baik, yang hasilnya digunakan untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang pendidikan tinggi. Dampak dari perkembangan ini adalah tersedia sumber daya manusia yang memenuhi tuntutan lapangan kerja baik sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, wirausaha maupun keterlibatan dalam organisasi politik. Melalui kesiapan sumber daya manusia yang memadai, generasi muda KMH di Pulauw saat ini mampu berkompetisi di berbagai bidang dan meraih kesuksesan seperti sekarang.

Penutup

Agama (Islam) telah menjadi kekuatan penting bagi perkembangan masyarakat dan perubahan sosial di negeri Pulauw. Dinamika masyarakat dalam rentetan berbagai peristiwa historisnya menunjukkan bahwa keberadaan agama (Islam) telah menjadi fondasi bagi perkembangan masyarakat dan perubahan sosial di Pulau Haruku, Maluku Tengah. Melalui pilihan terhadap Islam sebagai agama formal, orang Pulauw dan negeri-negeri muslim lain di Pulau Haruku dengan mudah membangun hubungan dagang dengan para pedagang Arab dan suku bangsa Melayu lain yang beragama Islam. Di sini dapat disebutkan bahwa pilihan memeluk agama Islam merupakan momentum penting bagi orang Hatuhaha pada masa itu untuk membangun jaringan perdagangan dan mengalami modernisasi. Hal ini berarti bahwa mereka telah menjadi bagian dari masyarakat Islam, berjejaring dengan dunia luar, dan memiliki orientasi masa depan yang lebih baik.

Agama berperan penting dalam penyiapan mental dan sumber daya manusia di Pulauw, dan secara substansial mendorong perubahan yang berdampak luas dalam kehidupan masyarakat. Sebelum ada pendidikan formal di Pulauw, para tokoh agama berinisiatif melakukan pendidikan informal dengan mengadakan pengajian dan dalam kesempatan yang sama, para guru mengaji melakukan pembaruan pemikiran untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan pertanian dan perdagangan. Melalui konsentrasi pada dua bidang ini, orang Pulauw dan KMH umumnya sejak masa kolonial sampai kemerdekaan Indonesia tetap dikenal memiliki hasil pertanian terutama cengkeh yang baik dan mereka cukup dikenal dalam hal perdagangan antarpulau di Maluku Tengah. Keberhasilan dalam bidang usaha pertanian dan perdagangan semakin

terasa pada era tahun 1970-an dan tahun 1980-an. Pada era ini para pemilik dusun cengkeh mengalami suatu masa keemasan karena harga cengkeh yang melambung tinggi, sedangkan para pedagang keliling juga dapat memperoleh keuntungan besar karena penduduk di pulau-pulau memiliki daya beli yang tinggi, seiring naiknya harga cengkeh.

Dampak dari membaiknya ekonomi masyarakat adalah banyak anak-anak KMH secara khusus dari Pulauw pada masa itu dapat bersekolah sampai jenjang universitas, baik di Ambon maupun di luar Ambon seperti di Makasar, di Surabaya, di Jakarta, di Yogyakarta, dan

kota lainnya di Pulau Jawa. Keberhasilan dalam pendidikan berpengaruh luas bagi perubahan di kalangan KMH di negeri Pulauw. Saat ini KMH di negeri Pulauw, baik dari kelompok adat maupun kelompok syariah merupakan salah satu komunitas di Maluku yang cukup mengalami perkembangan drastis, dan menjadi acuan bagi kelompok-kelompok lain. Padahal sebelumnya KMH terdiskriminasi di Maluku. Fenomena tersebut semakin menegaskan peran agama sebagai kekuatan signifikan yang turut menentukan perubahan dalam komunitas muslim Hatuhaha, walau memang bukan menjadi faktor satu-satunya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious reform and economic modernization in a Central Javanese town*, Amsterdam: Universiteit van Amsterdam. 1994.
- Abdulrahman, P.R., "Maluccan Responses To The First Intrusions Of The West" in Soebadio, H., du Marchie Sarvaas, Carine A. *Dynamics of Indonesian History*, Amsterdam: North-Holland Publishing, 1978: 161-188.
- Amal, A.M., *Kepulauan Rempah-Rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara, 1250-1950*, Makasar, Nala Cipta Litera. 2007
- Ballantijn, G., *Rumpius: De Blinde Ziener van Ambon*, Nederland: Meijer's Boek. 1944
- Bartels, D., *Guarding The Invisible Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity Among Ambobonese Christians and Moslems in The Maluccas*, Cornell University. 1977
- Bellah, R.N., *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992
- Chauvel, R., "Ambon's other halp: some preliminary observation on Ambonese Moslem society and history", *Review of Indonesian and Malayan Affairs* 1980, 14-1: 40-80.
- Collins, J.T., *A Book and a Chapter in the History of Malay : Brouwerius' Genesis (1697) and Ambonese Malay*, dalam ARCHIPEL 67, Editeur Association Archipel, Paris. 2004
- Cooley, F.L., *Ambonese Adat: A General Description*. U.S.A. Yale University, New Haven. 1962
- Davies, Ch. A., *Reflexive Ethnography: A Guide to Selves and Others*, London and New York: Routledge. 1999
- Geertz, C., *The religion Of Java*, The University of Chicago Press, Chicago and London. 1960

- Hefner, R.W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princenton: Princenton University Press.
- Heeringa, G., *Amboina Ambon Een Volk in De Diaspora*, Nederland: ICCAN. 1964
- Keuning, J., *Sejarah Ambon Sampai Pada Akhir Abad Ke-17*, Jakarta: Bhatara. 1973
- King, V.T., and Wilder, W.D., *The Modern Anthropology Of South-East Asia, An Introduction*, London and New York: RoutledgeCurzon. 2003
- Knaap, G.J. Crisis and Failure: War and Revolt in the Ambon Island, 1636-1637, *Cakalele*, 1992 Vol. 3, PP. 1-26.
- Leirissa R.Z, *Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia*, Jakarta: Lembaga Sejarah Fakultas Sastra UI. 1975
- , *Sejarah Kebudayaan Daerah Maluku*, Jakarta: Proyek I.D.S.N. Departemen Pendidikan & kebudayaan. 1999
- Luhulima, C.P.R., *Bunga Rampai Sejarah Maluku*, Penerbit Lembaga Research Kebudayaan Nasional Terbitan Tak Berkala L.I.L.I. 1971
- Marshall, C., and Rossman, G.B., *Designing Qualitative Research*, (fourth edition), London: SAGE Publication. 2006
- Putuhena, M.S., *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (eds.), Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan. 2006
- Reid, A., *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES. 2004
- Richards, D.S., (ed.), *Islam and the Trade of Asia, A Collouium*, Oxford: Bruno Cassirer and University of Pennsylvania Press. 1970
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi. 2005
- Rumahuru, Y.Z., *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication. 2009
- Rumphius, G.E., *Ambonsche Landheschi jving*, Suntingan Manusama, Z. J., Jakarta: Arsip Nasional RI. 1983
- Sahusilawane, F., ed., *Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*, Ambon: Balai Arkeologi Ambon. 1996
- Salamone, F.A., *Reflections on Theory and History in Anthropology*, Lanham: University Press of America. 2006
- Surjo, Dj., Nasikum, Lay, C., Falakh, F., Zaman, B.K., dan Mundayat, A.A., *Agama dan Perubahan Sosial : Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*, Yogyakarta: LKPSM dan Pusat Studi Sosial dan Asia Tenggara UGM. 2001
- Weber, M., *From Max Weber: Essay in Sociology*, Oxfort University Press. 1946
- Wrong, D. H., ed., *Makers of Modern Social Science*, New Jersey. 1970